

## **Pengajian Al Quran sebagai Perekat Kebhinnekaan (Kajian Pola Komunikasi dalam Pengembangan Nilai-nilai Pancasila pada Masyarakat Multikultural melalui *Pengajian Al Quran* di Medan, Sumatera Utara)**

**Tantry Widiyanarti**

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Email: tantry11@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sebagai sebuah negara multikultural, Indonesia sangat berpotensi mengalami konflik horizontal. Konflik tersebut biasanya dipicu oleh isu SARA. Bineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menjadi terlupakan. Masyarakat terpecah belah dan terkotak-kotak, sesama anak bangsa saling menghujat dan memusuhi. Jika hal ini terus berlanjut bukan tidak mungkin negara akan menjadi *chaos*. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghindarinya. Salah satu diantaranya adalah menggali kembali *local wisdom* bangsa. Pengajian sebagai salah satu bagian dari *local wisdom* yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi bagian dalam merekatkan rasa cinta tanah air, cinta kebinekaan, dan cinta keharmonisan. Merajut kebinekaan melalui pengajian merupakan salah satu cara dalam mencegah disintegrasi bangsa. Untuk hal ini pengajian perlu dikomunikasikan dengan baik dan benar sehingga dapat diterima masyarakat serta nilai-nilai kebangsaan yang ingin disampaikan melalui pengajian dapat diimplementasikan. Hal yang demikian tentu saja memerlukan cara berkomunikasi yang tepat sehingga proses komunikasi dan tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Proses komunikasi dan cara berkomunikasi akan membentuk pola komunikasinya sendiri. Pola komunikasi yang mampu untuk menyampaikan tujuan dari pengajian seperti inilah yang menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini dilakukan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini diyakini dapat menggali data secara mendalam sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Kata Kunci: Pengajian Al Quran, *local wisdom*, pola komunikasi, Pancasila, multikultural

### **ABSTRACT**

*As a multicultural country, Indonesia has the potential to experience horizontal conflict. The conflict is usually triggered by SARA issues. Bhinneka Tunggal Ika as the motto of the state becomes forgotten. Society is divided and fragmented, fellow nation children blasphemous and hostile. If this continues, it is not impossible that the state will experience the disintegration. But, there are many ways that can be done to avoid it. One of them is digging back the local wisdom of the nation. Recitation Quran, as one part of the Indonesian local wisdom can be a part in glueing the love of the homeland, the love of diversity and the love of harmony. Knitting diversity through recitation Quran is one way to prevent the disintegration of the nation. Therefore, recitation Quran should be communicated well and correctly so that acceptable to the community and the national values to be conveyed through recitation Quran can be implemented. Such a thing necessarily requires the proper way of communicating so that the communication process and communication goals can be achieved. The process of communication and how to communicate will shape its own communication pattern. The communication pattern that is able to convey the purpose of recitation Quran is interesting to be studied as seen in this research. The method of this research is using qualitative method through observation, interview and documentation. This method is believed to be able to dig deep data so that the research objectives can be achieved.*

Keywords: Recitation Quran, *local wisdom*, communication patterns, pancasila, multicultural

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan jumlah penduduk yang sangat beraneka ragam. Ada begitu banyak etnis dan agama yang berada di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut data yang diperoleh dari Badan Bahasa (2017), Indonesia memiliki jumlah etnik sekitar 500-an dan jumlah bahasa sekitar 600-an. Dari data ini menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan bahasa yang tentu saja berakibat pada beraneka ragamnya budaya dan agama. Kemajemukan ini kemudian disebut dengan istilah '*multikultural*'.

Negara dengan muatan multikultural seperti di Indonesia tentu saja memiliki berbagai macam kelebihan dan kekurangannya. Pada satu sisi, secara positif, negara Indonesia diuntungkan dengan keberanekaragaman tersebut, seperti beraneka ragamnya budaya (yang tentu saja memperkaya nilai-nilai budaya yang ada) serta beragamnya 'artefak' dari budaya-budaya tersebut. Tetapi, di sisi lain, justru keberanekaragaman ini membawa berbagai macam problematika dan masalah sendiri. Masalah tersebut bisa saja menjadi masalah yang serius dan mengancam disintegrasi bangsa jika tidak dikelola dengan baik.

Masalah yang seringkali muncul dan menimbulkan dampak negatif di masyarakat adalah masalah yang berkaitan dengan isu SARA. Isu ini kerap sekali muncul sejak dahulu hingga sekarang; bermula dari sejarah Republik Indonesia merdeka. Jika melihat sejenak sejarah bangsa Indonesia ke belakang, isu SARA sudah merupakan isu yang sering dipakai oleh kelompok-kelompok tertentu demi mencapai kepentingan kelompok dan golongannya semata. Jika isu ini tetap dibiarkan bukan tidak mungkin dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara.

Diawali ketika Indonesia mencari formula yang tepat untuk dijadikan landasan ataupun ideologi negara, saat itu bibit-bibit konflik yang mengandung SARA telah muncul. Awal lahirnya Pancasila, terdapat ketidaksetujuan dari beberapa elemen masyarakat terhadap Piagam Jakarta (saat itu Piagam Jakarta direncanakan akan dipakai sebagai landasan dasar negara ataupun ideologi negara); isu SARA sudah 'dimainkan' oleh sekelompok orang. Sekelompok orang tidak menginginkan Piagam Jakarta dijadikan sebagai landasan ataupun ideologi negara dengan alasan bahwa Piagam Jakarta merujuk hanya pada salah satu kepentingan kelompok agama tertentu saja, sedangkan bagi pemeluk agama yang lain, tidak terakomodasi kepentingan keberagamaannya melalui Piagam Jakarta. Begitulah alasan kelompok yang tidak menyetujuinya. Saat itu jika Piagam Jakarta tetap dipaksakan juga untuk dipakai sebagai ideologi negara, maka beberapa elemen masyarakat di daerah tertentu berencana akan membatalkan keikutsertaan mereka bergabung dengan NKRI. Bahkan bukan tidak mungkin mereka mendirikan negara sendiri. Bisa jadi mereka ikut bergabung dengan negara lain (negara tetangga) dan melepaskan diri dari Indonesia. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka para *founding father* saat itu berusaha menampung semua aspirasi anak bangsa agar Indonesia tidak terpecah. Isi dari Piagam Jakarta kemudian diubah pada bagian-bagian tertentu saja, sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai. Setelah Piagam Jakarta diubah, hasilnya disetujui dan

disepakati oleh masing-masing elemen masyarakat dan akhirnya ditetapkan sebagai landasan negara Indonesia. Perubahan Piagam Jakarta tersebut yang selanjutnya melahirkan Pancasila. Pancasila yang kita kenal hingga kini akhirnya ditetapkan sebagai ideologi negara Indonesia, dan dapat menampung kepentingan masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Setelah Pancasila dijadikan dasar negara Republik Indonesia, Pancasila kemudian dianggap mampu untuk mempersatukan semua kelompok yang ada. Walaupun demikian, hal ini tidak serta merta negara terbebas dari krisis disintegrasi bangsa. Tetap saja isu-isu dengan muatan SARA sering kali muncul.

Sejarah Indonesia mencatat peristiwa dengan isu SARA yang paling besar dan memakan korban jiwa dan selalu dikenang hingga saat ini adalah peristiwa yang dikenal dengan sebutan "G30S-PKI". Peristiwa G30S PKI memakan ribuan bahkan jutaan korban jiwa. Pada awalnya peristiwa G30S PKI adalah peristiwa politik, tetapi kemudian bergulir menjadi isu agama sehingga orang-orang yang dianggap berseberangan ataupun membahayakan negara dan mengancam keagamaan warga negara saat itu menjadi korbannya. Ini merupakan tragedi buruk dan kelam dalam sejarah bangsa Indonesia.

Setelah pemerintahan Soekarno atau Orde Lama tumbang, dan berganti menjadi pemerintahan Orde Baru yang dikenal dengan sebutan ORBA, yang dipimpin oleh Soeharto, tidak serta merta isu SARA lenyap. Pada masa itu pemerintahan Orde Baru berusaha dengan sekuat tenaga agar peristiwa G30S-PKI tidak terulang lagi. Bahaya laten PKI selalu dihembuskan agar bangsa ini takut, membenci dan tidak menerima kehadiran PKI di bumi Indonesia. Pemerintah mulai mengkampanyekan cinta Pancasila dan UUD 45 sebagai bentuk 'perlawanan' terhadap bahaya laten PKI. Pancasila dianggap mampu untuk meng-*counter* ajaran-ajaran PKI dan mengusir PKI dari bumi Indonesia. Mulailah pemerintah menerapkan 'cinta' Pancasila kepada seluruh warga Indonesia. Salah satu kebijakan yang dilakukan pada masa itu agar peristiwa G30S PKI tidak terulang kembali dan bangsa Indonesia mencintai Pancasila adalah melalui bidang pendidikan, yaitu mewajibkan setiap anak sekolah dari mulai tingkat Sekolah Dasar (SD), hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mempelajari Pancasila dengan segala turunannya. Kewajiban tersebut terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah, yang dikenal dengan sebutan Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang berisi tentang Pancasila dengan segala muatan dan aspeknya. Saat itu dimunculkanlah kewajiban bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mengenal dan mengetahui Pancasila sebagai sebuah ideologi yang harus diamalkan dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui mata pelajaran PMP tersebut, nilai-nilai Pancasila dipelajari, dihafal benar-benar oleh anak-anak sekolah di Indonesia. Mata pelajaran PMP merupakan mata pelajaran wajib dan tidak boleh mendapat nilai raport merah untuk mata pelajaran tersebut. Jika hal itu terjadi maka siswa akan terkena sanksinya, berupa tugas, bahkan dapat tidak naik ke kelas yang lebih tinggi. Sejak saat diberlakukannya kebijakan tersebut, maka mulailah anak-anak sekolah menghafal isi Pancasila berikut turunannya seperti GBHN dan UUD 45.

Hafalan Pancasila dan turunannya merupakan kewajiban dan makanan sehari-hari setiap siswa kala itu. Bahkan di Perguruan Tinggi setiap mahasiswa baru, juga diwajibkan mengikuti Penataran Pancasila yang disebut dengan Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dengan program 100 jam, dan mahasiswa harus lulus ketika mengikuti program tersebut. Jadilah Pancasila dipakai hanya sebatas produk hafalan oleh warga negaranya saja sedangkan esensi dan hakekat dari Pancasila nyaris dilupakan. Akibatnya Pancasila di pahami dengan salah kaprah dan jauh dari pengejawantahan. Warga negara Indonesia menjadikan Pancasila hanya sebagai sebuah produk ataupun slogan semata untuk kepentingan tertentu, sedangkan esensi dari Pancasila belum banyak yang melakukannya.

Tumbangnya Orde Baru diikuti juga dengan isu SARA, turut memakan korban jiwa. Lahirnya Orde Reformasi, sebutan untuk pemerintahan setelah Orde Baru, menorehkan sejarah duka buat bangsa Indonesia. Dimulai dari ketidakpuasan dengan kebijakan politik di era Orde Baru yang saat itu dianggap menguntungkan kelompok dan golongan tertentu saja, mampu membuat amarah rakyat kepada pemerintahan Orde Baru mencapai puncaknya. Kemarahan yang tidak bisa tersalurkan selama ini, kebencian terhadap pemerintahan Orde Baru yang menumpuk dan ketidakpuasan terhadap berbagai kebijakan pemerintahan Orde Baru, terakumulasi dan mencapai puncaknya ketika terjadi peristiwa yang dikenal dengan sebutan peristiwa 1998. Saat itu pelampiasan amarah rakyat disalurkan melalui demo-demo yang menuntut pak Harto (Soeharto) turun dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia.

Kemarahan, kebencian, bercampur dengan kemuakan terhadap pemerintahan Orde Baru saat itu oleh sekelompok orang kemudian dilampiaskan kepada sekelompok orang dengan label etnis tertentu pula. Amuk massa tidak terelakkan lagi dan secara masif terjadi di mana-mana, khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Kekerasan, penjarahan, perkosaan hingga pembunuhan terjadi di mana-mana. Sasarannya adalah etnis Tionghoa. Banyak etnis Tionghoa yang ketakutan, hingga pergi melarikan diri ke negara lain. Isu SARA dijadikan alat sebagai pendelegitimasi untuk mengintimidasi etnis Tionghoa. Kemarahan, ketidakpuasan, kekecewaan, kebencian rakyat terhadap Orde Baru kala itu dilampiaskan kepada etnis Tionghoa. Kala itu pemerintahan Orde Baru dianggap banyak memihak kepentingan etnis Tionghoa (walaupun di sisi yang lain banyak juga kebijakan pemerintahan Orde Baru yang justru mengkerdikan, membatasi dan menekan etnis Tionghoa). Kesuksesan ekonomi yang diraih oleh kebanyakan etnis Tionghoa di bidang ekonomi, ternyata bukan saja melahirkan sisi positif bagi bangsa Indonesia. Di masyarakat justru juga berkembang isu sisi negatifnya, terjadi kecemburuan sosial yang meluas di banyak tempat. Akibatnya etnis Tionghoa dijadikan pelampiasan kemarahan rakyat, mereka diuber, dijarah tokonya, bahkan para wanita Tionghoa ada yang diperkosa. Kembali Indonesia berduka, dan disintegrasikan bangsa kembali terancam.

Ternyata setelah peristiwa 1998, isu dengan muatan SARA tidak serta merta berhenti. Muncul kembali peristiwa-peristiwa lainnya di Indonesia dengan muatan isu SARA juga, seperti peristiwa Sampit, Maluku, Poso dan juga Tasikmalaya. Peristiwa-peristiwa tersebut kembali memakan

korban, tidak saja kerugian materi yang terjadi melainkan juga kerugian jiwa juga ikut terjadi. Korban jiwa kembali berjatuh. Kembali Indonesia menangis dan berduka. Dan yang terakhir (2017) terjadi peristiwa Pilkada DKI dengan muatan isu SARA yang kental. Lagi-lagi bangsa Indonesia mengalami ujian yang berat untuk mempertahankan keutuhan bangsa, dan mencegah disintegrasi bangsa agar tidak terjadi.

Disintegrasi bangsa ternyata sulit sekali dicegah jika kemajemukan begitu kuat dalam bangsa Indonesia. Kemajemukan manusia dan budaya di Indonesia yang demikian besar dan kompleksnya itu, seyogyanya merupakan sebuah kekuatan bangsa. Kenyataannya kemajemukan (multikultural) di Indonesia ternyata menghadapi tantangan yang demikian berat dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa. Konsep Bineka Tunggal Ika dianggap sebagai sebuah konsep dalam tataran ideal semata yang pada praktiknya sulit untuk dimanifestasikan dan diwujudkan secara nyata dan simultan.

Dengan menguatnya politik aliran dan sektarian, saat ini kemajemukan menjadi persoalan kembali. Isu SARA kembali dimainkan seiring dengan kepentingan yang dipakai oleh sekelompok golongan. Untuk menguatkan anyaman kebangsaan, persatuan, dan kedamaian maka penerimaan akan kebinekaan perlu dilakukan seiring penguatan keadilan sosial dan ekonomi di negara ini. Untuk hal ini maka salah satu caranya adalah melihat kembali *local wisdom* yang dimiliki oleh masing-masing budaya (baca: etnik), untuk kemudian digali, dikomunikasikan dan diterapkan agar persatuan dan kebinekaan dapat tetap erat terjalin. Dengan tujuan utamanya adalah disintegrasi bangsa dapat dihindarkan.

Tulisan ini mencoba melihat *local wisdom* di kota Medan, Sumatera Utara, yaitu pengajian Al Quran yang ditenggarai dapat merekatkan kebinekaan dan merekatkan persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara. Pengajian Al Quran adalah kegiatan pengajian rutin yang dilakukan seminggu sekali, seminggu dua kali, atau sebulan sekali oleh masyarakat kota Medan yang beragama Islam. Pengajian ini membahas tentang kandungan isi Al Quran yang diyakini akan membawa umat kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan meyakini pula bahwa agama Islam adalah sebuah agama *rahmatan lil alamin*. Artinya agama yang memiliki rahmat untuk sekalian alam.

Tulisan ini akan membahas tentang pola komunikasi yang dipakai oleh masyarakat kota Medan, Sumatera Utara, sebagai masyarakat multikultural dengan melihat pengajian Al Quran sebagai fokus utama kajiannya. Adapun salah satu yang akan diangkat dari pembahasan ini adalah menggali nilai-nilai *local wisdom* pada pengajian Al Quran dan melihat pola komunikasi yang diterapkannya dan hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pengajian Al Quran dengan nilai-nilai Pancasila. Kandungan dari Pancasila seluruhnya sejalan dengan kandungan Al Quran, termasuk tentang keberagaman sehingga konsep Bineka Tunggal Ika yang terdapat dalam Pancasila dimaknai tidak bertentangan dengan kandungan Al Quran dan dapat dipahami dan diterapkan dalam bermasyarakat dan bernegara.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud mencari, memahami, dan menggali tentang nilai-nilai *local wisdom* (pengajian Al Quran). Setelah itu akan dilihat bagaimana nilai-nilai tersebut disosialisasikan, diinternalisasikan dan diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata. Hal yang seperti ini tercermin salah satunya dari cara, perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya yang semuanya bisa terbaca melalui bentuk dan pola komunikasi yang dipakai.

Data berasal dari wawancara dengan para jamaah pengajian Al Quran dan juga yang tidak mengikuti pengajiannya. Selain wawancara, teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi). Observasi berguna untuk mengamati pola komunikasi yang dipakai oleh jamaah pengajian Al Quran ketika berinteraksi dengan sesama mereka ataupun dengan yang di luar jamaah. Selain observasi peneliti juga menggunakan *interview* atau wawancara kepada sejumlah informan. Wawancara dilakukan secara personal dan langsung. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan tentang perasaan, pandangan, kepercayaan, informan tentang tema-tema tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Adapun tema-tema penting yang sudah disiapkan peneliti diantaranya adalah tentang; kandungan kajian pengajian Al Quran, ibadah, komunikasi, pola komunikasi, nilai-nilai keagamaan, Pancasila, keberagaman, kebangsaan, dan disintegrasi.

Pemilihan informan untuk diwawancarai peneliti bagi dua kategori. Kategori pertama adalah kategori informan yang peneliti anggap mengenal, mengetahui, dan memahami dengan luas tentang pengajian Al Quran. Tipe informan seperti ini peneliti sebut dengan informan kunci atau *key informan* peneliti pilih adalah dari kalangan ustadz sedangkan kategori kedua peneliti pilih berdasarkan orang-orang yang sering mengikuti kegiatan pengajian Al Quran tersebut. Informan yang seperti ini peneliti sebut dengan "informan pendukung". Informan pendukung juga diambil dari orang-orang yang tidak mengikuti pengajian Al Quran. Hal ini diperlukan untuk memberikan data tentang pendapat, pandangan mereka tentang pengajian Al Quran.

Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan cara '*menyimak*' saat mereka berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Peneliti hanya memfokuskan pada pola, bentuk, cara, gaya dan sikap komunikasi, antara jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian Al Quran dengan orang-orang yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Di samping itu, peneliti juga mengamati bagaimana pola komunikasi antara jamaah pengajian Al Quran dengan etnis lain (non Islam) yang juga menetap di Medan. Peneliti menganalisis pola komunikasi yang terjadi ketika mereka berkomunikasi, merumuskan maknanya, mengelompokkan semua makna yang berbeda-beda dalam tema-tema tertentu, menyediakan uraian analitis yang terperinci, menyangkut perasaan-perasaan, pandangan, tanggapan dan perspektif-perspektif informan yang terdapat dalam tema-tema tersebut. Tema-tema tersebut meliputi tema tentang; ibadah, hubungan dengan sesama manusia, multikultural, kebinekaan, *local wisdom* dan komunikasi. Kemudian peneliti merumuskan dengan mengidentifikasi esensinya dan mengkonfirmasi temuan-temuan tersebut

kepada partisipan guna meng-kroscek ulang data yang didapat (*triangulasi data*) agar di dalam menganalisisnya tidak mengalami kesalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gambaran Umum Kota Medan, Kota dengan Konsep Multikulturalisme**

Kota Medan adalah ibukota Propinsi Sumatera Utara, merupakan kota nomor tiga terbesar di Indonesia. Dengan luas 265,10 km dan kepadatan penduduk 8.008/km kota ini terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, dan merupakan kota nomor satu terbesar di luar Pulau Jawa. Ada beragam etnis yang mendiami kota Medan seperti: Melayu (penduduk asli), Batak, Karo, Aceh, Minangkabau, Jawa, Tamil, dan Tionghoa. Setiap etnis memiliki bahasa masing-masing yang masih digunakan hingga kini. Bahasa pengantar di Medan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun demikian setiap etnis di Medan masih tetap menggunakan bahasa ibu ketika berkomunikasi sesama mereka.

Kota Medan memiliki keberagaman agama dan kepercayaan yang cukup tinggi. Keragaman penduduk beragama di kota Medan tergambar dari persentasenya yaitu; Islam 68,83%, Protestan 20,27%, Budha 8,79%, Katolik 2,79%, Hindu 0,44%, dan lainnya 0.85 %. Selain agama-agama besar yang diakui oleh negara, di kota Medan juga masih banyak penduduk yang menganut aliran kepercayaan seperti Parmalim, Sikh, dan Ahmadiyah.

Rumah ibadah banyak sekali terdapat di Medan. Pada umumnya rumah ibadah di Medan merupakan rumah ibadah yang besar dan megah. Masjid Raya, Gereja HKBP Sudirman, Graha Maria Annai Velangkanni (rumah ibadah agama Budha), Kuil Sri Mariamman Maha (rumah ibadah agama Hindu), Vihara Maitreya (rumah ibadah agama Budha), Vihara Gunung Timur (rumah ibadah agama Budha), dan Pura Agung Raksa Bhuana (rumah ibadah agama Hindu Bali) adalah termasuk rumah ibadah yang besar dan mewah. Adapun untuk rumah ibadah bagi penganut aliran kepercayaan, mereka belum memiliki rumah ibadah yang khusus.

Ada beberapa rumah ibadah yang letaknya saling berdekatan satu sama lain. Unikny rumah ibadah ini terletak dalam satu wilayah yang sama. Lokasi tepatnya adalah di kawasan Kampung Keling di pusat kota Medan. Kawasan Kampung Keling memiliki beberapa bangunan rumah ibadah yang besar dan bagus yang saling berdekatan satu dengan yang lain, bahkan ada rumah ibadah yang letaknya tepat berseberangan dengan rumah ibadah lainnya. Di lokasi ini terdapat Masjid Agung, hanya berjarak beberapa meter dari masjid terdapat sebuah gereja dengan arsitektur bangunan yang tua. Di depan gereja, terdapat Kuil Shri Mariamman Kuil ini sering dikunjungi oleh wisatawan, karena bangunannya yang unik. Di samping kuil tersebut terdapat Vihara Maithreva. Menariknya walaupun terdapat beberapa rumah ibadah dari beragam agama, yang berlokasi pada satu wilayah, kehidupan bermasyarakatnya tidak terganggu sama sekali. Keunikan inilah yang menyebabkan kawasan tersebut kemudian menjadi tempat wisata yang kerap dikunjungi turis dalam negeri maupun mancanegara. Mereka ingin melihat secara langsung rumah-rumah ibadah tersebut dan merasakan atmosfer multikultural di sana.

### 3.2 Multikulturalisme dan Kota Medan

Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa kota Medan merupakan kota multikultural. Sebagai sebuah kota multikultural di dalamnya berkembang banyak kebudayaan, *local wisdom* selayaknya dikembangkan (Watson:2001). Ada banyak pengertian multikulturalisme yang diberikan para ahli. Beberapa pengertian multikulturalisme diantaranya adalah: (1) Sikap kebersediaan untuk menghargai sekaligus menerima 'the others' sebagai kesatuan, tanpa mengungkit latar belakang budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama (Parekh, 2002). Untuk kasus di kota Medan, menghargai 'orang lain' yang berbeda dengannya begitu dijaga. Toleransi dan simpati dikedepankan. Terlihat ketika perayaan agama, maka masyarakat yang berbeda agama saling mengunjungi, bersilaturahmi, mengantarkan makanan bagi yang berbeda keyakinan dan beramah-tamah. Tidak sedikit masyarakat yang mengadakan acara 'open house' untuk merayakan hari besar agamanya. Pola silaturahmi seperti ini tidak saja dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak muda dan para pemuka agama juga kerap melakukannya.

(2). Selain itu Parsudi Suparlan (2002: 98), mengatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Perayaan *Cap Go Meh* yang dimiliki orang Tionghoa kerap dilakukan warga Medan jauh sebelum era reformasi berlaku. Bukan saja etnis Tionghoa yang merayakannya tetapi etnis lain juga ikut berpartisipasi merayakannya pula. Mereka menganggap bahwa ini bagian dari perlakuan tentang kesederajatan dan hak berekspresi dalam hal keagamaan dan budaya. Selain *Cap Go Meh*, *Devawali* yang merupakan hari raya agama Hindu juga turut dirayakan oleh warga Medan. Mereka sangat humanis dalam memperlakukan perbedaan. Artinya toleransi, menghargai, dan simpati sangat dikedepankan.

(3). Taylor dalam Savirani (2003: 385) mengatakan bahwa multukulturalisme adalah gagasan yang mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Karena beragamnya etnik dengan muatan budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa, mata pencaharian, bahkan agama atau keyakinan maka masyarakat di Medan menerapkan toleransi perbedaan yang begitu tinggi. Ini terlihat, terdapatnya wilayah pemukiman yang dihuni oleh mayoritas etnik tertentu saja, sedangkan etnis lain yang menetap di wilayah yang sama menjadi minoritas. Namun kehidupan bermasyarakat tetap harmonis. Daerah tersebut adalah: Canton (didiami etnis Tionghoa), Kampung Keling (etnis Tamil, India), Pasundan (Sunda), Suka Ramai (Minangkabau), Medan Barat (Batak), Tembung (Jawa), Binjai (Aceh) dan lainnya. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa ibu, tetapi jika ada pendatang di luar etnis mereka, maka mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka begitu terbuka dengan etnis lain di luar etnis mereka. Yang mereka kedepankan adalah toleransi, menghargai perbedaan, mengembangkan sikap peduli. Intinya mereka mau mengerti atau politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Tilaar, 2003). Jika hal itu semua dapat dilaksanakan maka masyarakat madani (*civil society*) yang berlandaskan demokrasi dapat tercapai.

Hal-hal yang penting untuk dipelajari dalam konsep multikulturalisme adalah tentang masalah manusia sebagai makhluk sosial, budaya, politik, demokrasi dan kekuasaan, HAM dan prinsip-prinsip etika, moral dan seterusnya. Untuk bisa merealisasikannya diperlukan kecakapan dalam berkomunikasi yang membentuk pola komunikasi sehingga konsep, tujuan, multikulturalisme dapat terwujud. Demikian juga halnya di kota Medan, maka pola komunikasi yang dilakukan masyarakatnya perlu untuk dianalisis.

### **3.3 Pengajian Al Quran sebagai *Local Wisdom***

#### **Pengajian Al Quran dan Ibadah**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, pengajian berasal dari kata kaji, yang berkaitan dengan pelajaran agama, ataupun tentang penyelidikan. Kajian berarti hasil dari mengkaji. Sedangkan pengajian berarti menanamkan norma-norma ataupun nilai-nilai agama melalui dakwah dari hasil mengkaji. Dengan demikian pengajian AL Quran berarti adalah menanamkan norma-norma, nilai-nilai agama Islam melalui dakwah yang disampaikan oleh ustad kepada jamaahnya yang bersumber pada kitab suci umat Islam yaitu Al Quran nul Karim.

Pengajian ini dilakukan bertujuan selain ingin mendapatkan pahala dan keridhoan dari Allah SWT, juga bertujuan ingin membahas tentang kandungan Al Quran secara benar. Pembahasan tentang tafsir, makna dan isi dari Al Quran dibimbing oleh seorang ustad yang dianggap kredibel di bidang itu. Para jamaah mendengarkan, memahami dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Pengajian Al Quran biasanya dilakukan seminggu sekali, ataupun sebulan sekali, yaitu pada setiap hari Jumat atau pun pada setiap malam Jumat. Pengajian Al Quran dapat dilakukan di rumah penduduk secara bergantian (bergiliran), tetapi bisa juga dilakukan di musala-musala. Untuk pelaksanaannya, Pengajian Al Quran dibagi atas dua bagian, yaitu khusus laki-laki dan perempuan. Perbedaan atas jenis kelamin ini dianggap penting bagi jamaah karena jamaah berpaham sangat tidak etis dan melanggar syariat agama jika kegiatan tersebut bercampur dengan lawan jenis.

Pengajian Al Quran diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari kelompok remaja (lelaki dan perempuan), dewasa (bapak-bapak dan ibu-ibu). Pembagian berdasarkan kelompok ini tidak membedakan tatacara pengajiannya. Jumlah anggota ataupun jamaah tidak dibatasi. Siapapun boleh ikut dalam pengajian tersebut, baik itu sebagai anggota tetap maupun tidak. Setiap orang dalam satu wilayah dapat dipastikan mereka akan ikut dalam kegiatan pengajian tersebut. Terkadang ada juga individu yang mengikuti beberapa pengajian yang terdapat di beberapa lokasi di kota Medan sehingga jadwal kegiatan pengajian seseorang disesuaikan dengan kegiatan pengajian yang diikutinya. Artinya bisa saja seseorang dalam seminggu mengikuti kegiatan pengajian beberapa kali di beberapa tempat yang berbeda.

Kegiatan pengajian sangat diminati oleh masyarakat kota Medan dan dianggap sudah menjadi bagian dari tradisi. Hal ini ditandai dengan begitu antusiasnya ibu-ibu atau bapak-bapak mengikuti

pengajian Al Quran. Ini sebagai bukti bahwa pengajian sudah menjadi tradisi mereka. Jika seseorang bermukim di kota Medan, tetapi tidak mengikuti pengajian, maka dianggap tidak biasa.

Kegiatan pengajian Al Quran diawali dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, yaitu berupa puji-pujian kepada Allah. Setelah bacaan puji-pujian kepada Allah SWT selesai, maka secara bersama-sama jamaah membaca Surat Yasin, sebagai salah satu surat dalam Al Quran. Pengajian ini juga sering disebut dengan pengajian Wirid Yasin, tetapi peneliti lebih menyukai menyebutnya dengan pengajian Al Quran. Karena bukan hanya surat Yasin saja yang dibaca dalam pengajian ini, tetapi surat-surat lain dari Al Quran juga dibaca dan dibahas dalam pengajian ini.

Setelah surat Yasin dibaca, dimulailah pengajian yang membahas tentang isi dari Al Quran, yang dipimpin oleh seorang ustad ataupun ustadzah. Ceramah atau pun tausyiah yang sumbernya diambil dari Al Quran tema nya disesuaikan dengan sikon saat itu. Artinya tema yang di bahas biasanya disesuaikan dengan kondisi yang lagi hangat terjadi di masyarakat, atau dengan kata lain yang sedang 'kekinian'. Rujukan dari pembahasan tersebut berasal dari Al Quran. Ustad menerangkan isi kandungannya, makna nya, ashabun nuzulnya sehingga jamaah yang mendengar memahaminya. Bukan hanya sekedar pemahaman Al Qurannya semakin baik, tetapi jamaah juga akan bertambah keyakinannya pada agama yang dianutnya. Dampaknya adalah dalam berperilaku akan terlihat, bersumber dari prilaku Al Quran, seperti yang diharapkan oleh semua umat Islam.

Pengajian berupa kajian-kajian tafsir al-Quran ataupun menerangkan hadits Nabi Muhammad SAW yang disesuaikan dengan tema yang diangkat. Tema-tema yang diangkat tidak jarang biasanya juga berdasarkan atas pilihan para ustad ataupun ustadzah yang diundang untuk mengisi tausyiah. Adapun tema-tema yang diangkat sering berkaitan dengan ke *tauhidan*, *fiqih*, *Faraid* (Hukum Waris), *muammallah*, dan lainnya. Terkadang tema-tema yang dibahas ataupun dikaji dapat juga atas permintaan jamah. Tidak jarang tema-tema yang dikaji juga berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat yang kekinian. Sebagai rujukan yang dijadikan landasannya adalah bersumber dari Al-Quran dan hadits nabi Muhammad SAW.

Pada umumnya tausyah-tausyah yang diberikan adalah tentang tausyah yang berisikan nilai-nilai Islam sebagai sebuah agama yang *rahmatan lil alamin*. Selain itu diajarkan tema-tema tentang toleransi, gotong royong, sabar, persatuan, dan seterusnya, juga tentang keberagaman, salingmenghargai dan kerukunan, yang kesemuanya itu juga merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini lebih dikedepankan dan dianggap penting oleh ustadz, karena kota Medan merupakan masyarakat yang sangat multikultural.

Gaya bicara ataupun gaya komunikasi yang dipakai oleh sang ustadz biasanya berupa gaya *equalitarium style*, atau yang mementingkan kesamaan, cair dan egaliter. Walaupun terkadang terlihat pula hirarkhie nya antara sang ustadz dengan jamaahnya pada satu sisi tertentu.

Setelah ceramah selesai dilanjutkan dengan makan bersama, ataupun diberi suguhan tertentu oleh pemilik rumah tempat pengajian dilakukan.

## Ibadah

Salah satu bentuk ibadah sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT adalah dengan membaca Al Quran. Menurut keyakinan umat Islam dengan membaca Al Quran banyak sekali manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Diyakini bahwa Al Quran yang dibaca semasa di dunia, akan menjadi penolong di akhirat kelak. Sebagai bentuk ketaatan kepada sang Khalik, ALLAH SWT, selayaknya seorang muslim harus rajin membaca kitab suci ini, Al Quran. Sehingga kegiatan pengajian Al Quran, diyakini sebagai salah satu kegiatan ibadah juga. Pendapat yang demikian ini juga diungkapkan oleh ustadz Syahrial (informan kunci) kepada peneliti, saat peneliti bertanya tentang pengajian Al Quran kepada beliau. Pendapat ini 'diaminkan' oleh para jamaahnya dan juga disetujui oleh semua orang Islam (informan pendukung). Menariknya adalah walaupun informan pendukung ada juga yang tidak mengikuti pengajian tersebut, namun mereka mengakui bahwa pengajian Al Quran merupakan salah satu bentuk pengejawantahan ketaatan seorang hamba kepada Khaliknya.

Seperti sudah disinggung bahwa pengajian Al Quran menurut masyarakat kota Medan adalah kegiatan yang termasuk dalam kategori ibadah, sehingga sangat diminati masyarakat kota Medan pada umumnya. Pandangan yang demikian dikarenakan berpedoman pada keyakinan bahwa pengajian itu adalah bahagian dari upaya mendekatkan diri pada Allah. Mendekatkan diri pada Allah termasuk dalam kategori ibadah. Asal kata *ibadah* yang berasal dari Bahasa Arab dari kata *ibadat*, yang memiliki tiga arti (KBBI, 2017):

- a. Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.
- b. Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
- c. Upacara yang berhubungan dengan agama.

Pengajian Al Quran termasuk ke dalam kategori ibadah di atas. Secara bahasa (etimologi) *ibadah* berarti "merendahkan diri, serta tunduk", sedangkan menurut konsep (terminologi), *ibadah* mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya sama. Definisi itu antara lain:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun yang batin.

Dalam pengajian ini, ketaatan kepada Allah diejawantahkan oleh jamaah melalui kegiatan pengajian yang membahas tentang kandungan dari Al Quran. Dengan cara membaca tasbih, tahmid, dan tahlil adalah ekspresi dari merendahkan diri pada Allah, dan memuji keagungan akan kebesaran Allah SWT. Perbuatan yang demikian merupakan perbuatan yang dicintai dan

diridhoi Allah SWT sehingga pengajian ini dianggap sebagai ibadah yang tepat dalam mencintai dan mentaati Allah. *Tasbih, tahlil, takbir, tahmid* dan syukur dengan lisan dan hati adalah termasuk ke dalam ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati) dan pengajian Al Quran termasuk ke dalam kategori ibadah *lisaniyah qalbiyah*; artinya “ibadah lisan yang berkaitan dengan hati”.

Ibadah merupakan tujuan Allah menciptakan manusia, seperti yang tertera dalam surat Adz-Dzaariyat: 56-58, yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Mu. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.

Allah SWT memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Allah Maha Kaya tidak membutuhkan ibadah manusia, akan tetapi manusia yang membutuhkan-Nya, karena sifat manusia sangat bergantung pada kuasa Allah. Maka jika ada manusia yang tidak tunduk, patuh atau dengan kata lain tidak beribadah kepada Allah SWT dapat dikategorikan sebagai manusia yang sombong.

Merujuk pada surat di atas dalam al-Quran, maka sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Allah dan juga sebagai tujuan manusia diciptakan Allah adalah semata-mata untuk beribadah, maka salah satu wujud nyata ketaatan pada Allah adalah melalui pengajian.

Orang yang membaca Al Quran, mempelajarinya, memahaminya dan melaksanakan perintah Allah seperti yang terdapat dalam Al Quran, adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap, dan di mana pun berada. Contoh ibadah-ibadah lain yang juga selalu dilakukan umat Islam adalah seperti salat wajib, shalat sunah, puasa, haji jika mampu adalah bentuk ibadah yang menandakan seorang hamba tunduk dan cinta kepada Khalik nya, yaitu Allah SWT.

Hamba yang selalu membasahi jiwa dan lidahnya dengan zikrullah, selalu membaca Al Quran dan dikerjakan secara rutin, maka ibadah tersebut dianggap sebagai suatu hal yang sudah menjadi kebiasaannya. Niscaya hamba yang selalu melakukan hal itu akan merasa kenikmatan hidup, ketentraman hati lahir dan batin, keluasan hati dan keikhlasan dalam menjalani hidup. Dengan kata lain, hidupnya penuh dengan keberkahan dan selalu berada dalam lindungan ALLAH SWT. Hal-hal yang demikian yang selalu dicari umat Islam. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat muslim di kota Medan.

Membaca Al Quran, mengkaji Al Quran adalah salah satu yang diperintahkan Allah kepada hambanya, agar hidup hambanya bisa mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Hal yang demikian tidak saja diperintahkan tetapi juga agar diamalkan oleh umat Islam sebagai hamba Allah SWT. Menghidupkan pengajian AlQuran dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, agar si hamba tetap kontak dengan Allah, ingat kepada Allah, dan terhindar dari perbuatan yang munkar. Dengan demikian kehidupan menjadi aman, sukses, damai dan harmonis. Al Quran mengajarkan pada umat manusia tentang banyak hal, tidak saja yang berhubungan langsung dengan sang pencipta, melainkan juga mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berhubungan satu dengan yang lain, baik itu jika memiliki kesamaan, ataupun tidak. Di dalam Al Quran diajarkan bagaimana

harus menghormati sesama manusia, mencintai sesama, tolong menolong, tidak boleh membunuh, menjauhkan zina dan perbuatan-perbuatan zholim lainnya. Jika hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, niscaya hidup manusia aman dan damai. Keharmonisan akan tercipta.

Pengajian Al Quran rutin dilakukan seminggu sekali, ataupun sebulan sekali, karena dianggap bahwa amal ibadah yang paling baik, ialah dikerjakan secara *istiqomah*, terus-menerus, walaupun dilakukan dengan sedikit (kecil). Allah SWT menyukai hal yang istiqomah ataupun konsisten dalam melakukan ibadah. Dengan pemahaman yang demikian terhadap ibadah menjadikan masyarakat yang beragama Islam di Medan begitu rajin dan bersemangat mengerjakan pengajian Al Quran.

### **Keutamaan Ibadah**

Ibadah di dalam syariat Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhoi Allah SWT. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci-Nya. Firman Allah dalam surat Al Mu'min: 60, "Dan Rab-mu berfirman; Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina (Al Mukmin: 60).

Tujuan dari pengajian Al Quran salah satunya agar tidak termasuk dalam orang-orang yang sombong seperti pada surat al-Mukmin ayat 60 di atas. Menurut ustadz Syahrial, dengan berdoa, memuji nama Allah, berserah diri dan mohon ampun kepada-Nya, dan juga menebarkan kebaikan, para jamaah berharap bahwa mereka bukanlah termasuk golongan yang tidak beruntung nantinya. Mereka juga bukanlah termasuk golongan yang sombong. Mereka juga bukanlah termasuk ke dalam kategori golongan yang tidak pandai bersyukur sehingga neraka sebagai ancaman dapat dihindarkan. Konsep yang demikian terus digulirkan kepada jamaah sehingga jamaah juga meyakini kebenaran akan konsep tersebut. Orang-orang di luar jamaah memandang jamaah adalah orang-orang yang taat beribadah dan mereka menghormatinya.

Ibadah di dalam Islam tidak disyariatkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia dan tidak pula untuk menjatuhkan manusia dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyariatkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemaslahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

Pengajian Al Quran bukanlah ibadah yang menyulitkan. Ada banyak manfaat yang bisa diambil hikmahnya melalui pengajian tersebut. Bukan saja dapat menambah hafalan surat dalam Al Quran, namun dapat pula menambah wawasan baru dan pengetahuan baru. Selain itu dapat menyambung silaturahmi sehingga dapat terjaga dan sekaligus menambah teman baru. Hal ini benar-benar diyakini manfaatnya oleh para jamaah.

Yang terpenting dalam kandungan dari pengajian ini adalah membahas tentang keutamaan ibadah membaca Al Quran, salah satunya berguna untuk mensucikan jiwa dan membersihkan hati sehingga dapat mengangkat manusia ke derajat yang paling tinggi, yaitu kesempurnaan

manusiawi, (begitulah keterangan yang disampaikan oleh pak ustadz kepada peneliti). Dengan demikian jika seorang hamba sering membaca Al Quran, mengimplementasikan kandungannya dalam kehidupan nyata, niscaya akan membuang penyakit-penyakit hati yang ada dalam diri.

Ustadz ataupun ustadzah dalam tausiahnya sering memberi motivasi bagi para jamaah untuk membersihkan hati dan jiwa agar dinaikkan Allah derajatnya ke arah yang lebih tinggi melalui pengajian Al Quran. Melalui pengamalan ajaran-ajaran Allah, maka hidup menjadi 'sehat' dalam arti luas. Penyakit-penyakit hati akan hilang seperti iri hati, dengki, culas, licik, dendam, sedih, marah dan yang lainnya yang terdapat dalam diri manusia. Sering membaca Al Quran berarti sering 'berinteraksi' dengan Allah, sering berdialog dengan Allah, perasaan kepada Allah menjadi dekat, tentu saja jiwa akan damai dan tentram. Jika penyakit hati dapat terbebas dari dalam diri setiap individu maka kedamaian akan tercipta. Hal ini dikemukakan sang ustadz kepada peneliti ketika peneliti bertanya mengapa muatan konsep-konsep yang demikian masuk dalam kajiannya. Hal ini perlu ditekankan dalam kajian Al Quran agar jamaahnya bisa menerapkan konsep-konsep toleransi, empati, solidaritas, simpati kepada sesama makhluk Allah lebih mudah dicapai. Keegoisan, kfanatikan terhadap kelompok, memandang rendah terhadap orang lain, iri dan lainnya tidak akan tumbuh subur, cepat atau lambat akan terkikis, karena Allah melarangnya seperti yang terkandung dalam Al Quran.

Yang tidak kalah pentingnya nilai-nilai lainnya yang juga dikembangkan dalam pengajian tersebut adalah tentang pemahaman keberagaman, berbeda adalah hal yang biasa dan sunnatullah, indahnya perbedaan dan seterusnya. Nilai-nilai tersebut semuanya juga terkandung dalam Pancasila yang merupakan dasar ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini terus dikembangkan dalam pengajian Al Quran. Diharapkan pengajian yang 'dibumbui' dengan pembahasan tentang nilai-nilai tersebut dapat memupuk persaudaraan sesama anak bangsa.

Untuk menguatkan konsep-konsep di atas, ustadz sering kali mengambil rujukannya dari berbagai macam cerita dari al-Quran dan hadits nabi. Salah satu contohnya adalah cerita tentang bagaimana nabi Muhammad SAW yang begitu dihina dan dilempari batu oleh kaum Yastrib pada masa awal kenabiannya, tetapi nabi Muhammad SAW saat itu tetap bersabar karena beliau menganggap bahwa kaum Yastrib melakukan hal yang demikian karena ketidaktahuan mereka. Nabi tetap bersabar sambil berdoa agar mereka diberi hidayah oleh Allah SWT hingga akhirnya kaum tersebut menjadi muslim.

Cerita yang hampir mirip juga terjadi, ketika beliau dihina, dicaci-maki oleh seorang kakek Yahudi, dan beliau dengan sabar tetap memberinya makan, melayaninya, dan menyuapi sang kakek hingga beliau wafat. Tidak sedikit pun terlihat kekesalan, kekecewaan dan kemarahan pada diri beliau terhadap si kakek Yahudi tersebut, walaupun telah mencaci-maki dan menghina dia beliau. Demikian mulia akhlak beliau. Contoh-contoh dari kemuliaan akhlak nabi Muhammad patut diapresiasi dan dijadikan contoh dalam bersikap. Tanpa disadari oleh para jamaah cerita-cerita demikian, yang selalu mereka dengar pada saat mereka ikut dalam pengajian Al Quran. Hal ini tentu saja mempengaruhi alam bawah sadar mereka dalam berpikir dan berinteraksi, yang

akan berakibat secara positif ikut mewarnai sikap mereka ketika bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut jamaah dalam kesehariannya mereka selalu berusaha untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan perilaku nabi Muhammad SAW, sehingga perilaku buruk yang menyimpang dari ajaran Al-Quran dan hadits nabi sedapat mungkin mereka hindarkan.

Gotong royong, toleransi, solidaritas, simpati adalah nilai-nilai yang selalu dikedepankan dalam kehidupan nyata oleh para jamaah. Mereka meyakini bahwa konsep-konsep itu sesuai dengan ajaran Allah yang tertera dalam Al quran, yang mereka dapat dan dengar sewaktu mereka mengikuti pengajian. Implementasi akan konsep-konsep tersebut terlihat ketika ada warga yang sakit, kemalangan, butuh bantuan berupa materi ataupun tidak, maka jamaah siap sedia selalu menolong nya. Saat itu mereka tidak mempersoalkan perbedaan SARA ketika membantu. Prilaku Rasul merupakan rujukan langsung dalam berperilaku, karena prilaku rasul nabi Muhammad SAW merupakan prilaku Al Quran (kata salah satu jamaah), saat peneliti tanya mengapa mereka melakukan hal yang demikian.

Dampaknya terhadap masyarakat di luar jamaah pengajian Al Quran, adalah mereka merasa senang dan merasakan manfaat yang begitu besar dari adanya kegiatan pengajian ini. Masyarakat di luar jamaah pengajian, beranggapan bahwa jamaah pengajian adalah orang-orang yang taat beribadah dan selalu berusaha menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka beranggapan bahwa dengan semakin bertambahnya tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya dan semakin kuatnya ibadah seseorang kepada sang Pencipta maka semakin baik pula prilakunya, baik itu pada diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungannya. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika konflik horizontal di Medan, Sumatera Utara, menjadi jarang terdengar, walaupun masyarakatnya begitu heterogen, sangat beragama, dan sangat multicultural dalam banyak aspek.

### **3.4 Pola Komunikasi**

Menurut Suratmo (dalam Oktaviasari, 2013), pola komunikasi adalah suatu kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan norma komunikasinya sendiri. Biasanya akan ditaati dan diikuti oleh anggota kelompoknya.

Kegiatan pengajian Al Quran menggunakan pola komunikasi dengan memakai cara komunikasi tertentu dalam kelompok sosial tertentu pula. Salah satu norma sosial yang hingga saat ini masih terus berlaku adalah menolong kepada siapapun yang membutuhkan tanpa melihat SARA. Salah satu bentuk kepedulian kepada masyarakat adalah membentuk tabungan simpan-pinjam bagi masyarakat sekitarnya. Sifatnya seperti koperasi, siapa saja boleh menjadi anggota dan berhak mendapatkan pinjaman dana jika memerlukan. Adapun pinjaman yang diberikan sifatnya sangat lunak sekali sehingga hampir semua masyarakat jika kesulitan keuangan meminjam kepada simpan-pinjam pengajian tersebut. Membangun norma sosial yang positif dan memberikan

manfaat untuk banyak orang adalah bagian dari bentuk ketaatan pada Allah, sambung ustadz menjelaskan pada peneliti tentang bagaimana ia berusaha meyakinkan pada jamaahnya tentang hal ini. Kenyataannya jamaahnya memahami yang dimaksud oleh sang ustadz dan mengimplementasikannya dalam kegiatan simpan pinjam, sebagai peejahwantahan dari norma sosial yang positif yang diusung oleh pak ustadz.

Selain itu norma sosial yang lain adalah membesuk dan membantu orang yang ditimpa musibah (sakit, kematian dan lainnya) tanpa memandang SARA. Para jamaah siap untuk membantu sebagai wujud kepedulian sesama manusia. Jika terjadi kemalangan maka, ibu-ibu pengajian tidak segan-segan segera memasak makanan untuk memberi makan pada keluarga yang ditimpa kemalangan dan juga tamu-tamu yang hadir, sehingga pihak keluarga yang kemalangan tidak repot untuk mengurus hal itu lagi dan merasa terbantu sekali dengan tindakan ibu-ibu tersebut.

Kesolidan sesama anggota jamaah pengajian terlihat juga ketika bersama-sama menuju tempat pengajiannya. Di dalam perjalanan menuju lokasi pengajian tidak jarang para jamaah sering membahas tentang banyak hal, diantaranya mulai masalah rumah tangga, hingga masalah politik dan kondisi bangsa. Tidak jarang pembahasan soal ini berlanjut terus dan dibawa ke dalam topik pengajian. Komunikasi yang demikian seringkali terjadi dan pada akhirnya membentuk pola komunikasi sendiri.

Menurut Jamarah (2004) pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih di dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti. Pada kasus pengajian al Quran, pola komunikasi yang terbentuk membentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih, (sesama jamaah ataupun antara jamaah dengan ustadz). Dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan selalu dilakukan dengan cara yang tepat, agar pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti. Proses komunikasinya dilakukan menggunakan 'bahasa' jamaah, dengan tingkat pengetahuan yang disesuaikan dengan para jamaah sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh ustadznya dapat diterima dan dipahami dengan baik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan (Mulyana, 2000). Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan oleh ustadz kepada jamaahnya dapat diterima dengan baik.

Biasanya pesan yang ingin disampaikan dalam pengajian Al Quran tidak hanya berkisar tentang hal-hal ibadah saja, tetapi juga dibahas tentang hukum muammallah ataupun yang berkenaan, hubungan dengan sesama. Bukan saja terhadap umat Muslim, tetapi juga umat-umat yang menganut keyakinan di luar agama Islam. Konsep-konsep toleransi, bersahabat, saling tolong menolong, perbedaan adalah merupakan hal yang *sunnatullah*. Tema-tema yang semuanya terkandung dalam Pancasila sering sekali dibahas, diperkenalkan, dikembangkan dan disarankan agar dapat diamalkan dalam kehidupan nyata sehingga ketentraman dan harmonisasi bermasyarakat dapat terwujud.

Fowler (dalam Iham Akbar, 2011), mengemukakan bahwa pola merupakan suatu model, desain, rancangan dari sesuatu yang dibuat. Penyampaian pesan-pesan tertentu, terutama pesan-pesan yang berkaitan dalam kandungan Pancasila, seperti tentang tema keberagaman, gotong royong, toleransi, memaafkan dan hal-hal positif lainnya, selalu disampaikan dalam pengajian Al Quran.

Komunikasi yang terjadi pada pengajian Al Quran merupakan sebuah model, *design* dan rancangan yang dibuat oleh para dai ataupun ustadz terhadap jamaahnya. Melalui pengajian Al Quran yang awalnya hanya bermuatan ibadah saja, kemudian bergulir menjadi penyampaian nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga jamaah mudah menerimanya.

Hubungan yang terjadi antara para jamaah dengan ustadznya sering kali merupakan hubungan yang sifatnya seperti hubungan hirarki, artinya para jamaah menganggap para ustadz kedudukannya lebih tinggi dari jamaahnya secara sosial. Para ustadz dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, memiliki *karamah*, dan nyaris tanpa salah. Selayaknya ustadz harus dihormati, dipatuhi dan ditaati ajaran-ajarannya. Apapun yang dikatakan ataupun disarankan oleh ustadz dengan segera dilakukan dan ditiru jamaahnya. Para jamaah menganggap bahwa apapun yang dikatakan oleh ustadz, adalah suatu kebenaran yang wajib untuk dijalankan, karena tujuannya adalah untuk kebaikan. Walaupun bentuknya hubungannya hirarkis, namun pola komunikasi antara ustadz dengan jamaahnya terjadi begitu cair, lentur, dan bersahabat. Hal yang demikian dapat dilihat melalui proses komunikasinya. Proses komunikasi itu sendiri selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Kaidah inilah yang mengatur pola komunikasi dalam konteks sosial, hubungan, bentuk dan fungsi komunikasinya.

Menurut Rinaldi (2013) pola komunikasi terbagi dua bagian, yaitu:

- a. Pola komunikasi primer; dan
- b. Pola komunikasi sirkuler.

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai saluran atau media. Lambang yang digunakan ada dua macam, yaitu verbal dan nonverbal. Pada pengajian Al Quran ketika menyampaikan pesan, lambang sangat dibutuhkan dan berperan sangat penting terhadap keefektivitasan pesan agar dapat diterima. Ustadz merupakan sebuah lambang atau simbol sebagai orang 'suci' sehingga hal-hal yang disampaikan seorang ustadz dianggap sebagai sebuah kebenaran. Para ustadz mudah sekali mengajak jamaah untuk melakukan konsep-konsep yang ingin disampaikannya. Konsep-konsep itu meliputi tenggang rasa, toleransi, tepa salira, menghargai, menghormati, dan yang lainnya, seiring dengan penguatan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Para ustadz dengan mudahnya juga mensosialisasikan dan bahkan 'mengindoktrinasi' para jamaahnya agar melakukan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Pancasila demi merekatkan keberagaman dan kedamaian dalam bermasyarakat. Dengan demikian keharmonisan bermasyarakat dapat tercapai.

Simbol-simbol yang digunakan oleh seorang ustadz dengan nyata sekali terlihat, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti dalam hal berpakaian, bersikap, bertutur kata dan juga bahasa tubuh lainnya, yang menyiratkan bahwa seseorang sedang berada pada label ustadz ataupun bukan. Label atau simbol inilah yang nantinya akan dipakai dalam berkomunikasi baik secara sadar maupun tidak. Simbol inilah yang akan mempengaruhi proses komunikasinya.

Pola komunikasi secara sirkuler, adalah pola komunikasi yang berbentuk bundar, bulat, keliling. Artinya, pada setiap komunikasi ada umpan balik dari komunikator ke komunikan dan berlanjut ke komunikator lagi, begitu seterusnya. Demikian pula pada pengajian Al Quran. Pola komunikasi yang terjadi berbentuk bulat, dimulai dari sang ustadz kemudian mengalir kepada para jamaah dan kembali lagi ke sang ustadz. Atau, justru kebalikannya, demikian seterusnya. Dengan demikian ada arus komunikasi yang terjadi dari pola tersebut.

Dalam setiap komunikasi memiliki jaringan atau arus komunikasi. Jaringan ini digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan komunikasi ini merupakan jenis umum pola komunikasi. Ada beberapa pola dalam komunikasi: (1) Pola Rantai: ketat, dan perlu pengawasan (militer), (2) Pola Roda: Berpusat pada satu orang, (3) Pola bebas: dapat berkomunikasi secara bebas dan terbuka, memiliki kesetaraan, (4). Pola Y: memiliki seseorang yang sentral dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi dalam pengajian Al Quran juga memiliki jaringan, yang paling dominan terjadi adalah pola bebas dan pola Y. Artinya, ketika berkomunikasi membentuk pola yang dapat dilakukan secara bebas dan terbuka antar jamaah dengan ustadznya, sedangkan untuk pola Y, sang ustadz merupakan figur sentral dalam berkomunikasi. Semua jamaah mendengarkan dengan cermat, patuh, dan melaksanakan yang disampaikan oleh ustadz tersebut. Begitulah pola komunikasi yang terjadi dalam pengajian Al Quran di kota Medan.

## KESIMPULAN

Negara Indonesia yang pada awalnya memiliki sejarah panjang dengan berbagai percobaan dan ujian tentang disintegrasi bangsa, namun hingga saat ini masih mampu menjaga keutuhan NKRI. Salah satu yang membuat hal ini dapat terwujud adalah adanya *local wisdom*. Hingga saat ini *local wisdom* masih diterapkan di beberapa daerah di Indonesia. Untuk kasus di Medan, *local wisdom* yang dimaksud adalah pengajian Al Quran.

Ada begitu banyak nilai-nilai budaya positif yang terkandung dalam pengajian Al Quran. Nilai-nilai budaya positif seringkali diharapkan muncul dalam perilaku kelompok ataupun individu, diyakini akan membawa dampak positif pula.

Pengajian Al Quran pada awalnya dianggap sebagai sebuah ibadah dan bentuk ketaatan terhadap Allah SWT oleh jamaahnya. Seiring dengan berjalannya waktu, pengajian Al Quran ternyata mampu merekatkan keberagaman dalam bermasyarakat yang sangat multikultural. Pola komunikasi yang dikembangkan dan dibentuk oleh ustadz dalam pengajian Al Quran ternyata

efektif untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai Pancasila pada masyarakat multikultural di Medan. Nilai-nilai tersebut kemudian disosialisasikan sesama jamaah, sekaligus berusaha diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian disintegrasi bangsa dapat dihindari dan keharmonisan bermasyarakat dapat terpenuhi.

Pada masyarakat majemuk (multikultural), peran pengajian Al Quran dalam menciptakan masyarakat madani atau *civil society* memainkan peran yang sangat penting. Karena rujukannya adalah Al Quran yang diyakini sebagai kitab sucinya umat Islam, maka jamaahnya juga meyakini bahwa jika isi dari pada Al Quran jika bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, maka masyarakat madani akan tercipta. Masyarakat madani akan mengakomodir paham tentang multikulturalisme. Yaitu penekanan tentang keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan, mengakui adanya politik universalisme tentang hak politik warga negara, menghargai nilai-nilai humanisme dan menerima adanya perbedaan. Kehidupan harmonis berbangsa dan bernegara akan terealisasikan. Pengajian Al Quran mampu mengakomodir konsep multikulturalisme secara nyata.

Dari uraian di atas konsep pengajian Al Quran di Medan dituangkan dalam pola komunikasinya, yang mengedepankan nilai-nilai Islam, menghargai perbedaan, dan demokrasi dalam menampung aspirasi jamaah untuk dibahas dalam kajian pengajiannya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pengajian AL Quran merupakan wujud kebudayaan yang diimplementasikan melalui perbuatan ataupun tingkah laku yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kandungan Al Quran. Nilai-nilai normatif ini perlu dihidupkan kembali. Ajaran-ajaran nenek-moyang tentang toleransi, gotong royong, simpati, empati dan seterusnya harus dikembangkan dan terintegrasi dalam kehidupan nyata, yang tentu saja seiring dengan ajaran Islam.

Pengajian Al Quran juga memiliki unsur-unsur yang sifatnya kognitif, seperti; orientasi, yang menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat yang bersumber pada Al Quran. Hal-hal ini dapat terlihat melalui pola komunikasi yang dilakukan masyarakatnya.

Pola komunikasi yang dipakai jamaah dalam pengajian tersebut dalam bingkai masyarakat multikultural adalah mengembangkan pola komunikasi primer dan sirkuler. Artinya, dalam kerangka pola komunikasi primer itu ada tokoh yang dijadikan panutan, acuan dalam bersikap, yaitu ustadz yang dijadikan tokoh sentral dalam pengajian tersebut. Ustadz dianggap sebagai seseorang yang menyampaikan hukum yang sumbernya berasal dari al-Quran dan hadits sehingga sudah selayaknya diikuti.

Sedangkan pola komunikasi sirkuler adalah pola komunikasi yang sifatnya bundar dan egaliter. Komunikasi ini dibentuk dimulai dari ustad kemudian ke jamaah dan sekelilingnya dan kembali ke ustadz lagi. Sebagai contoh, nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai Pancasila yang disampaikan, dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata, bermula dari sang ustad kemudian ke jamaah, kembali lagi ke ustadz dan begitu seterusnya. Dengan demikian nilai-nilai kebaikan yang diusung dalam pengajian Al Quran dapat membentuk masyarakat yang harmonis, damai dengan kondisi masyarakat multikultural seperti di kota Medan.

Adapun norma sosial yang dikembangkan adalah norma sosial yang mengandung nilai-nilai dalam Pancasila, seperti: saling tolong-menolong, empati, toleransi keberpihakan pada kaum kecil, membangun komunikasi yang sifatnya cair, egaliter, dan kebersamaan. Jika hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk berbangsa dan bermasyarakat, maka keeratan dan pengikat dalam keberagaman menjadi terbentuk. Pengajian Al Quran merupakan salah satu yang bisa diandalkan untuk melakukannya.

## REFERENSI

- Abbu-Laban, Yasmeen and Stasiulus, Daiva. "Ethnic Pluralism under Siege: Popular and Partisan to Multiculturalism", *Canadian Publik Policy*, 18/4, 1992.
- Addis, Adeno, 'Individualism, Communitarianism and the Right of Ethnic Minorities', *Notre Dame Law Review*, 67/3 1991.
- Anderson, Benedict, *Immagined Communication: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism* (New Left Book of London). 1983.
- Ardianto, Elfinaro. 2014. *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Bandung. Rekatama Media
- Asante, Molefi dan William B. Gudykunst. 1989. *Handbook of International and Intercultural Communication*. London: Sage Publications.
- Barker, Ernest. 1984. *National Character and the Factors in its Formation* (Methuen, London).
- Bungin, Burhan 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Burned, Jean, "Multiculturalism, Immigration, and Racism", *Canadian Ethnic Studies*, 7/1, 1985.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2006.
- Carey. 1989. *Communication as Culture*. Boston: Unwin Hyman.
- Carey, James W. 1989. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Winchester, Massachusetts.
- Connor, Walker, 'Nation Building or Nation Destroying', *World Politics*, 24, 1982.
- Creswell, John W. research Design : *Qualitativ & Quantitative Approaches*.1994. USA: Sage Publication, Inc.
- Creswell, John W. 2008. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Denzim, Norman K & Yuonna S. Lincoln. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Djuarsa Sendjaya, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta Universitas Terbuka. 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Gudykunst, W.B. dan S. Ting-Toomey. 1988. *Culture and Interpersonal Communication*. Newbury Park: Sage Publication.

- Hall, Edward T. 1977. *Beyond Culture*. New York: Doubleday.
- Hall, Edward T dan William Foote Whyte. 1996. "Komunikasi Antarbudaya: Suatu Tinjauan Antropologis" dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, ed. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, 36-63. Bandung: Rosda.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural and Media Studies : Konsep Kunci*. Terjemahan Kartika Wijayanti. Yogyakarta : Jalasutra.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Pruss, Robert. 1996. *Symbolic Interaction and Ethnography Research*. New York: State University of New York. *Metode Penelitian Komunikasi (edisi Revisi)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Medika.
- Rahmat, jalaludin & Idi Subandy Ibrahim. 2016.
- Ritzer, George. 1992. *Contemporary Sociological Theory*. New York: McGraw Hill Inc.
- Suprpto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous Press  
Bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Sutopo H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widiyanarti, Tantry. 2004. *Local Wisdom Dan Jati Diri Bangsa (Studi tentang Kearifan Lokal dalam Mencegah Konflik pada Masyarakat Urban di Tanah Abang Jakarta)*. Pusat Pengembangan Etika. Universitas Atmajaya Jakarta. Tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Bentuk Komunikasi dan Desintegrasi Bangsa : (Kajian tentang Interpretasi Simbolik Studi Kasus Pada Etnis Jawa di Malioboro, Yogyakarta)*. Prosiding pada Seminar Nasional Kearifan Lokal. Universitas Padjajaran Bandung.

